

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Subjek Penelitian

IV.1.1 Filmografi Film Action Trilogi John Wick

John Wick adalah salah satu dari beberapa *franchise* film media *thriller* aksi *neo-noir* Amerika yang tengah viral dengan terproduksinya lanjutan film tersebut yaitu *John Wick 4* yang direncanakan tayang pada tahun 2022 film *franchise* besutan Lionsgate tersebut akan menyelesaikan seri keempat untuk *franchise* film *John Wick* dari film-film terdahulunya seperti *John Wick* (2014), *John Wick 2* (2017), *John Wick 3 Parabellum* (2019).

Gambar IV.1

Poster Film Trilogi John Wick



Sumber: Google.com

1. John Wick Episode 1 (2014)

Pada tahun 2014 film *John Wick Episode 1* dirilis pada tanggal 13 Oktober 2014 dengan sutradara Chad Stahelski , dengan genre *action neo-noir* yang bertemakan pembunuh bayaran yang mana John Wick (Keanu Reeves) yang sudah pensiun dari pekerjaannya yaitu pembunuh bayaran yang sangat terkenal di masanya, setelah pensiun dari pekerjaan tersebut John menikah dengan perempuan bernama Helen (Bridget Moynahan). Tetapi setelah beberapa tahun istri John Wick jatuh sakit dan meninggal dan hanya meninggalkan kenangan foto dan hadiah anjing dari istrinya yang dinamai Daisy, suatu saat ada pemuda bernama Iosef Tarasov (Alfie Allen) berpapasan melihat John Wick menggunakan mobil yang bagus dan Iosef pun berencana mencuri mobil tersebut dari John Wick dan akhirnya Iosef mencuri mobil sekaligus merampok rumah John Wick dan membunuh anjing hadiah dari istri John Wick yang sudah meninggal di depan mata John sendiri.

Setelah John Wick kembali sadar dan melihat kematian dari anjingnya John Wick menangis karena satu-satunya pemberian istrinya dibunuh didepan matanya sendiri, setelah mencari informasi lebih lanjut John Wick akhirnya mengetahui bahwa orang yang membunuh anjingnya adalah Iosef yaitu anak dari mafia Viggo Tarasov (Michael Nyqvist), dan pada akhirnya John Wick berencana untuk balas dendam dengan menghancurkan lantai bawah tanahnya yang berisi kenangan lama John Wick sebagai pembunuh bayaran yang mematikan, dengan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkannya dengan cepat John Wick membunuh semua tentara bayaran yang dipekerjakan Viggo untuk membunuhnya , setelah mengetahui semua tentara bayarannya mati di tangan John Wick, Viggo pun

berencana untuk merekrut teman dekat John yaitu Marcus (Willem Dafoe) dengan memberikan tawaran uang dua juta dollar Amerika jika berhasil membunuh John Wick , dengan tawaran terbuka untuk siapapun yang dapat membunuh John Wick dapat mendapatkan dua juta dollar Amerika.

Dalam perjalanan John bertemu dengan sesama pembunuh bayaran yaitu Perkins (Adrienne Palicki) yang diam-diam tergiur dengan tawaran tersebut, dan berencana membunuh John Wick didalam hotel (The Continentals) dimana area yang bebas dari kejahatan (bisnis pembunuh bayaran), dengan melanggar aturan tersebut dapat membuat sanksi yang besar kepada siapapun yang melanggar yaitu “kematian”, dari tempat ini lah nasib nyawa John Wick untuk balas dendam dipertaruhkan, film ini resmi rilis dengan durasi 101 menit.

2. John Wick Episode 2 (2017)

Berkelanjutan dari film seri pertamanya John Wick Episode 2 dirilis pada tanggal 8 Februari tahun 2017 dan durasi 122 menit dengan sutradara yang sama yaitu Chad Stahelski dengan John Wick (Keanu Reeves), kembali menjadi pemeran utama dengan awalan John Wick yang mencari mobilnya yang dijual oleh Viggo Tarasov (Michael Nyqvist) kepada saudaranya, Abram Tarasov (Peter Stormare) dengan cepat John Wick membunuh semua anak buah Abram dengan pelan-pelan dan sampai bertemu dengan Abram, untuk menyatakan perdamaian dengan Abram dan mengambil kembali mobilnya yang berada dalam inventaris Abram, setelah mendapatkan mobil tersebut John Wick memberikan mobilnya yang rusak kepada

mekanik yang dikenalnya, dan mengembalikan semua perlengkapan pembunuh bayarannya dengan menutupnya kembali dengan semen agar tidak dibuka kembali.

Tetapi setelah itu John Wick mendapat kedatangan tamu yang dikenalnya yaitu Santino D'Antonio (Riccardo Scamarcio) yang memiliki token perjanjian yang disetujui kedua pihak tetapi John Wick menolaknya karena merasa dia sudah pensiun dengan pekerjaan pembunuh bayarannya tersebut, setelah kecewa mendengar pernyataan tersebut Santino keluar dari rumah John Wick dan meledakkan rumah John Wick dengan sekejap dengan senjatanya, membuat seluruh rumah John Wick terbakar, setelah itu John Wick kembali ke hotel The Continentals dengan menitipkan anjingnya di resepsionis dan berkonsultasi dengan Winston (Ian McShane) untuk bagaimana kedepannya John Wick bertindak, setelah itu John Wick akhirnya bertemu kembali dengan Santino untuk berdiskusi tentang token perjanjian tersebut dan Santino menyuruh John Wick untuk membunuh kakaknya, yaitu Gianna D'Antonio (Claudia Gerini) inilah awal mula kembalinya John Wick dalam bisnis pembunuh bayaran untuk menepati token janjinya dimasa dulu.

3. John Wick Episode 3 Parabellum (2019)

John Wick Episode 3 Parabellum dirilis pada tanggal 17 Mei 2019 dengan sutradara yang sama Chad Stahelski adalah kelanjutan dari Episode dua, yang mana bercerita John Wick (Keanu Reeves) setelah membunuh Santino (Riccardo Scamarcio) di dalam area yang dilindungi (The Continentals) membuat John Wick mendapatkan status Excomunicado, yang mana artinya John Wick memiliki status

sebagai buronan dan tak dapat berkomunikasi dengan orang dalam (bisnis pembunuh bayaran) dengan kepala John Wick yang bernilai 14 juta dollar, memaksa John Wick untuk berlari dari kejaran para pembunuh bayaran yang mengincar uang 14 juta dollar tersebut.

Berbagai cara John Wick mencoba melawan semua musuh yang datang mencarinya dan meminta bantuan kepada, The Director (Anjelica Huston) yang mana itu perjanjian sesama bangsa Bellarussia sebagai *token* sekali seumur hidup jika membutuhkan bantuan, dengan banyaknya incaran dari musuhnya John Wick berencana untuk menghilangkan status Excomunicadonya dengan pergi ke Casablanca untuk mencabut status tersebut dengan bantuan dari The Bowery (Laurencec Fishburne) dan disana John Wick juga bertemu dengan teman lamanya, yaitu Sofia (Halle Berry) yang sudah lama menjadi manajer di Casablanca untuk meminta bantuan Sofia yang mana John Wick memiliki token perjanjian dengan Sofia.

IV 1.2 Karakter-Karakter Perempuan Di Dalam Film Trilogi John Wick

Karakter Perempuan di dalam film John Wick Episode 1

Gambar IV.2

Cuplikan Film John Wick 1



Sumber: Olahan Peneliti

Karakter perempuan didalam film *John Wick Episode 1* memiliki pola yang naik turun dimana seorang perempuan di suatu saat ditempatkan pada sektor domestik, yang mana dirasa sewajarnya untuk seorang perempuan menjadi penghitung inventaris di dalam brankas Viggo dan ada juga dimana perempuan, menjadi teman minum untuk bersenang-senang saat berada di dalam *jacuzzi* bersama Iosef, dan ada juga dimana seorang perempuan digambarkan sangat maskulin dan berani berdiri dengan kaki sendiri seperti Ms Perkins yang dengan berani melawan John Wick dan berada di sektor publik.

Meskipun seorang perempuan digambarkan secara maskulin di film tersebut tetapi pada akhirnya, Ms Perkins pun berakhir tragis dengan kalah oleh John Wick

dan terbunuh oleh agen dari The Continentals karena melanggar peraturan hotel mereka.

Karakter Perempuan di dalam Film John Wick Episode 2

Gambar IV.3
Cuplikan Film John Wick 2



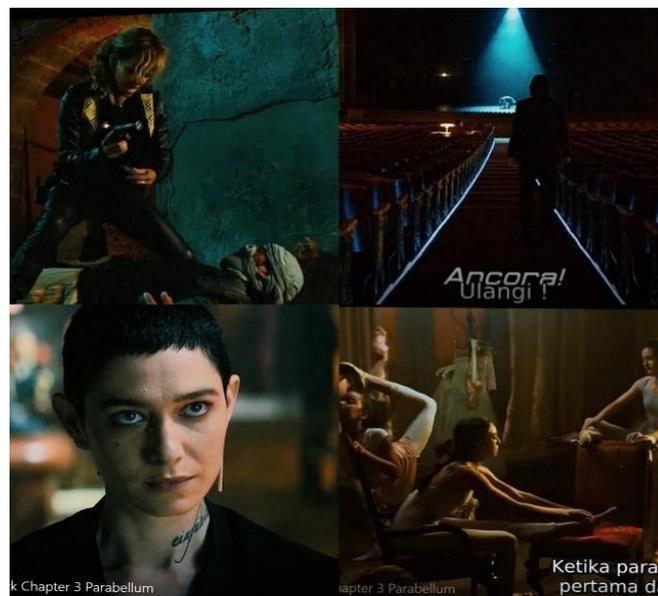
Sumber: Olahan Peneliti

Tidak berbanding jauh dengan *John Wick Episode 1*, karakter perempuan di *John Wick Episode 2* mendapat sorotan kembali dari perlambangan badan seorang perempuan yaitu Gianna D'Antonio (Claudia Gerini), yang berfokus pada keindahan badan perempuan yang hanya menjadi pemanis didalam film tersebut yang dirasa dapat dilakukan dengan cara lain selain dengan memamerkan bentuk tubuh perempuan dalam film *John Wick Episode 2* ini, tidak hanya itu didalam film tersebut juga kembali membawa tokoh antagonis perempuan yaitu Ares (Ruby Rose), yang menjadi tokoh yang mandiri dan maskulin yang bergerak di sektor

publik tetapi pada akhir cerita, kembali lagi sama seperti di *John Wick Episode 1* tokoh tersebut kembali kalah dengan John Wick yang memberikan kesan perulangan dari alur cerita terdahulu.

Karakter Perempuan di dalam Film John Wick 3 Parabellum

Gambar IV.1.4
Cuplikan Film John Wick 3 Parabellum



Sumber: Olahan Peneliti

Karakter perempuan di Film *John Wick 3 Parabellum* memiliki pro dan kontra yang sangat jelas dari Sofia dan *Adjudicator* yang maskulin dan sangat independen dan kontra dengan karakter perempuan yang dijadikan budak untuk menjadi hiburan *The Director* (Anjelica Huston), secara non-verbal karakter perempuan yang menjadi budak sangat tersiksa dan tidak dapat membebaskan diri dari tempat tersebut.

Kembali seperti alur cerita dari film yang lalu , trilogi John Wick ini selalu memiliki karakter antagonis perempuan di dalamnya yang memiliki akhir yang selalu “kalah” dengan John Wick, perbedaannya hanyalah untuk John Wick 3 perempuan tersebut (*Adjudicator*) kalah pintar dengan John Wick yang mana secara tidak sadar trilogi film tersebut memberikan pola bahwa “*Woman Always Lose to a Man*” secara tidak langsung jika diteliti lebih lanjut.

IV.2 Temuan Data dan Pembahasan

Setelah menganalisa *scene* dari film trilogy *John Wick* dengan menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menganalisa tanda yang ada didalam *scene* trilogi *John Wick*. Di dalam buku Vera, John Fiske menjelaskan bahwa agar dapat menganalisa sebuah film, peneliti harus menganalisa kode-kode sosial tersebut yang terbagi menjadi tiga level yaitu Level *Reality* , Level *Representation* dan Level *Ideology*

IV.2.1 Objektifikasi Melalui Pakaian Perempuan

Sub-bab ini berisi analisis secara rinci tentang bagaimana objektifikasi dalam bentuk pakaian perempuan, bagaimana pakaian tersebut mempresentasikan perempuan yang hanya sebagai bumbu pemanis dalam sebuah film.

Tabel IV.2.1 Analisis John Fiske di Film John Wick 1



<i>Level</i>	<i>Code</i>
<i>Reality</i>	<i>Appearance</i> (penampilan) : Penampilan yang digunakan perempuan tersebut merupakan pakaian bikini yang sering dipakai di tempat-tempat seperti pantai dan kolam renang.
	<i>Dress</i> : Pakaian yang dipakai perempuan tersebut adalah satu set bikini warna hitam ketat.
	<i>Make up</i> : -
	<i>Environment</i> : Tempat berlatar belakang di pemandian air panas (<i>jacuzzi</i>) di dalam hotel <i>Red Circle</i> yang terlihat mewah dengan adanya <i>jacuzzi</i> di dalam hotel, menandakan latar belakang tempat memiliki tingkat kelas sosial menengah keatas.

	<p><i>Behaviour</i> : Seorang pelayan perempuan membawakan botol <i>champagne</i> untuk pesta <i>jacuzzi</i> Iosef</p>
	<p><i>Speech</i> : -</p>
	<p><i>Gesture</i>: Perempuan tersebut sedang melayani Iosef dengan membawakan sebotol <i>champagne</i> untuk dapat diminum di dalam <i>jacuzzi</i>.</p>
	<p><i>Expression</i>: -</p>
<p><i>Representation</i></p>	<p><i>Camera</i>: Menggunakan <i>close up angle</i> dan <i>follow-shot</i> untuk memperlihatkan lebih jelas lekuk tubuh perempuan tersebut.</p>
	<p><i>Lighting</i>: Pencahayaan memakai teknik <i>soft lighting</i> agar terasa agak gelap untuk memberikan suasana yang tenang</p>
	<p><i>Editing</i> : Segi editing dalam video menggunakan <i>high contrast</i> agar cahaya di dalam ruangan <i>jacuzzi</i> terlihat lebih mencolok</p>

	<p><i>Music</i> : Menggunakan lagu KALEIDA berjudul <i>THINK</i> yang ber-irama santai dan tenang, yang bertema tentang hubungan asmara dan obsesi terhadap sesuatu.</p>
	<p><i>Sound</i>: -</p>
<p><i>Ideology</i></p>	<p><i>Scene</i> ini menitikberatkan kepada tubuh perempuan yang sering dianggap sudah biasa untuk menjadi tontonan semua orang, dan sebuah hal wajar untuk diperlihatkan sebagai salah satu bumbu pemanis di dalam film <i>action</i>.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

1. Level Realitas

a. Kode Penampilan

Gambar potongan *scene* seorang perempuan menggunakan set bikini berwarna hitam, penggunaan warna hitam ini memberikan kesan gambaran keanggunan untuk menambah pesona dari seorang perempuan tersebut, dengan menggunakan warna hitam, menurut (Ilham, 2017, p. 18) warna hitam menjadi salah satu mewakili agresif dan berani, tetapi secara tidak langsung dengan pakaian tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif kepada penonton untuk dapat melihat keanggunan dari tubuh perempuan tersebut, yang mana perempuan sudah terobjektifikasi.

Contoh lainnya seperti potongan *scene* film *John Wick Chapter 2* yang mana di *scene* Gianna D'Antonio (Claudia Gerini) saat melihat kaca di depannya, menunjukkan rasa lelah di wajahnya setelah mengadakan acara pesta merayakan kenaikan jabatannya menjadi salah satu petinggi *High Tables*, menggunakan *dress* berwarna perak dengan memperlihatkan sebagian bagian dadanya.

Gambar IV.2.1

Gianna Melihat Cermin



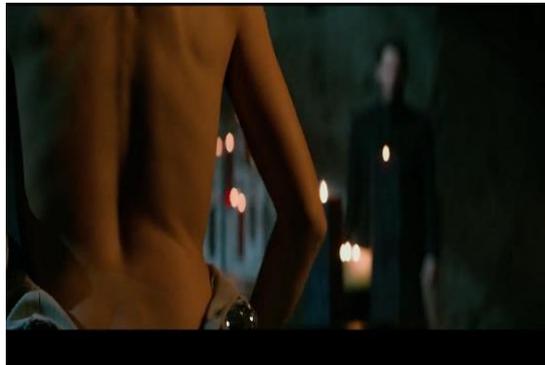
Sumber: John Wick Chapter 2

Scene diatas menjadi salah satu kesempatan dari film *John Wick Chapter 2* untuk secara tidak langsung melakukan objektifikasi terhadap perempuan melalui pakaian, menggunakan pakaian-pakaian terbuka menggambarkan salah satu aspek dari film ini secara *visual* untuk menjadi bumbu pemanis di dalam film laga, yang mana sebelumnya perempuan di film laga terkesan banyak terlihat secara maskulin, tetapi di film *John Wick Chapter 2* perempuan kembali menjadi sasaran objektifikasi melalui pakaiannya, seperti yang dijelaskan oleh (Khairah & Tambunan, 2019, p. 504) bahwa imaji perempuan dalam media biasanya diposisikan sebagai obyek atau hadiah yang dapat dieksploitasi untuk kesenangan semata oleh orang yang memiliki

kekuasaan, dengan penekanan tersebut kita dapat melihat bagaimana media sering mengeksploitasi perempuan hanya untuk mencari kesenangan semata, yang sebenarnya merugikan pihak perempuan yang pernah terobjektifikasi oleh media tersebut.

b. Kode Perilaku

Scene selanjutnya memperlihatkan Gianna D'Antonio (Claudia Gerini) membuka *dress* nya di depan John Wick dengan pasrah, untuk menyerahkan diri dengan melakukan bunuh diri karena tau nyawanya tidak akan selamat jika John Wick sudah menargetkannya untuk dibunuh. *Scene* ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa mempertontonkan tubuh perempuan di depan laki-laki dengan melepas pakaiannya adalah hal yang wajar, Gianna meyakini bahwa tubuh perempuan sewajarnya adalah keindahan sendiri untuk dapat diperlihatkan hingga akhir hidupnya. Seperti yang dijelaskan (Perdana, 2014, p. 129) apa yang media berikan mengenai gambaran perempuan akan mempengaruhi bagaimana perempuan menilai dirinya, akhirnya hal tersebut akan memberi nilai tertentu dalam masyarakat dari pesan yang terus menerus dikirimkan, pada konteks ini Gianna menilai dirinya adalah seorang perempuan yang lemah yang sewajarnya rela tunduk di bawah kekuasaan laki-laki (John Wick)

Gambar IV.2.1.2**Gianna membuka baju di depan John Wick**

Sumber: Film John Wick Chapter 2

Scene ini memberikan gambaran bagaimana dengan gampang Gianna membuka bajunya di depan John Wick, tanpa disuruh satu katapun Gianna dengan bebasnya membuka baju di depan John Wick seperti itu adalah tindakan yang wajar untuk melakukan itu di depan seorang pria, secara tidak sadar perempuan disini digambarkan terlalu mudah ditundukan oleh pria karena bagaimana Gianna menyerah tanpa ancaman apapun dari John Wick, media selalu menyorot perempuan sebagai sosok yang lemah sama seperti di penelitian (Yoshina Siautta et al., 2020, p. 166) menjelaskan bahwa laki-laki selalu mendapat peranan yang lebih dominan dibandingkan perempuan, dan media selalu menampilkan keberadaan perempuan yang tidak proposional dibandingkan dengan kaum lelaki.

2. Level Representasi

c. Kode Kamera

Scene-scene yang menunjukkan objektifikasi pada pakaian perempuan memiliki banyak *angle* yang didominasi secara *eye-level* dan *close up*. Pada jarak ini tubuh perempuan dapat diperlihatkan dengan jelas dan keseluruhan untuk memperlihatkan lekuk tubuh yang seksi dari perempuan, penggunaan *angle eye-level* akan mendominasi kepada objek di depan layar dan tidak berfokus pada latar belakang tempat lagi, hal ini mengartikan bagaimana penonton dapat fokus dengan apa yang di depan layar saat ini yaitu “tubuh perempuan”, secara tidak sadar *angle-angle* kamera ini bertujuan untuk menjual tubuh perempuan-perempuan tersebut untuk menjadi bumbu pemanis di film. Penggunaan *follow-shot* juga digunakan saat memamerkan tubuh perempuan berbikini hitam, seperti menurut (Pratista, 2017, p. 153) memaparkan bahwa *follow-shot* mengikuti pergerakan seorang karakter di film seperti contoh sebagai *scene* berikut.

Gambar IV.2.1.3 Angle Follow Shot



Sumber: John Wick Chapter 1

Scene utama ini memperlihatkan bagaimana fokus kamera yang mengikuti pergerakan dari seorang perempuan (*follow-shot*) yang menggunakan bikini hitam tersebut, mengartikan bagaimana film *John Wick* ini berfokus pada tubuh perempuan tersebut yang memberikan makna perempuan di objektifikasikan dengan beberapa aspek seperti melalui pakaian..

d. Kode Pencahayaan

Lighting yang digunakan di hampir tiap *scene* yang memiliki aspek objektifikasi ini berwarna agak gelap dengan pencahayaan minim dengan menggunakan teknik *soft lighting*, menurut (Pratista, 2017, p. 110) *soft lighting* menyebarkan cahaya agar memberikan bayangan tipis, untuk memperlihatkan suasana kelam dan secara tidak langsung memperlihatkan objektifikasi di *scene* tersebut. Film *John Wick* mengemas tiap *scene* dengan maksud dan tujuan tertentu seperti contoh *scene* pebalet perempuan di tabel menunjukkan suasana kelam yang terjadi di *scene* tersebut untuk memperlihatkan nasib pebalet perempuan yang dipaksa menari, contoh lainnya seperti di *scene* film *John Wick Chapter 3 Parabellum* berikut..

Gambar IV.2.1.4

Scene Film John Wick Chapter 3 Parabellum



Sumber: John Wick Chapter 3 Parabellum

Scene diatas memiliki pencahayaan yang sama dengan *scene jacuzzi John Wick Chapter 1*, yang menandakan suasana yang membayangi agar terlihat gelap secara tidak langsung memperlihatkan efek dramatisir dan unsur gelap di balik *scene* tersebut, dimana perempuan di *scene* tersebut dijadikan budak untuk melakukan tarian balet dengan tujuan menghibur *The Director* (Anjelica Huston)

3. Level Ideology

Scene di dalam *jacuzzi* memiliki aspek patriarki di dalamnya, dimana kekuasaan utama berada di tangan laki-laki sebagai pelanggan di tempat *jacuzzi* tersebut, hal ini dapat terlihat dari semua pelayan disana di dominasi perempuan untuk melayani di bagian daerah *jacuzzi* sebagai pamanis di tempat tersebut, mengingat aspek pria selalu dilayani oleh perempuan di rumah (area domestik) maupun di pekerjaan mereka (area publik), sama seperti yang terjadi pada film ini, ketidakadilan tersebut juga terjadi pada pakaian perempuan sering dijadikan

objektifikasi sebagai pamanis di dalam *scene-scene* film *John Wick*, menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki dalam bidang ini menganggap bagaimana tubuh perempuan sebagai pamanis adalah hiburan sendiri untuk mata penonton laki-laki.

Tiap film *John Wick* sendiri tidak luput dari penggunaan pakaian perempuan yang terbuka di depan publik yang menggambarkan bagaimana perempuan tidak mempunyai kontrol mengenai hal tersebut, sama seperti yang dijelaskan menurut Fredrickson & Roberts dalam Szymanski et al (2018, p. 155) disini perempuan belajar bagaimana melihat tubuh mereka dari sikap seorang penyusup. Mereka menginternalisasi tubuh budaya persyaratan agar persyaratan tersebut seolah-olah berasal dari diri sendiri, dan bahwa mereka percaya bahwa mencapai persyaratan itu mungkin bahkan dalam menghadapi bukti ukuran penuh sebaliknya, Fredrickson dan Roberts (1997) menegaskan bahwa, karena hidup dalam budaya yang secara seksual mengobjektifikasi tubuh perempuan dan laporan pribadi tentang objek seksual.

Karena perempuan di internalisasi pandangan orang luar tentang diri mereka ke berbagai tingkatan dan mulai mengobjektifikasi diri dengan menggunakan memperlakukan diri mereka sendiri sebagai objek untuk menjadi melihat dan mengevaluasi berdasarkan pandangan mereka sendiri objektifikasi seksual yang berlangsung melalui sosialisasi yang lambat, yang berarti bahwa wanita menganggap diri mereka sebagai objek untuk diperiksa, dievaluasi, dan digunakan.

IV.2.2 Normalisasi Perilaku Kepada Perempuan

Sub-bab ini berisi analisis secara rinci tentang bagaimana normalisasi perilaku pada perempuan, bagaimana perilaku pada perempuan tersebut dianggap hal yang normal dan biasa terjadi di dalam film.

Tabel IV.2.2 Analisis John Fiske di Film John Wick 1

	
<i>Level</i>	<i>Code</i>
<i>Reality</i>	<p><i>Appearance</i> (penampilan) : Penampilan perempuan tersebut di scene ini memakai baju balet ketat, tarian balet sendiri merupakan aspek tingkat sosial yang tinggi, karena kesenian balet sendiri digemari oleh golongan bangsawan dan orang kaya sebagai hiburan dalam pentas seni.</p>
	<p><i>Dress</i> : Pakaian yang dipakai perempuan tersebut adalah baju balet putih bernama <i>leotard</i> dengan sambungan bawahan panjang, <i>Leotard</i> sendiri awalnya adalah nama seorang <i>aerialist</i> di sirkus yang menggunakan setelan rajutan <i>all in one</i> ketat seperti baju balet yang dipakai.</p>

	<p><i>Make up</i> : -</p>
	<p><i>Environment</i> : Tempat berlatar belakang di belakang panggung pertunjukan teater. Teater sendiri sering menjadi tempat hiburan tingkat sosial menengah keatas, yang menunjukkan pentas seni seperti tarian balet, sandiwara dll.</p>
	<p><i>Behaviour</i> : Seorang pebalet perempuan melepas kuku kaki kirinya dikarenakan terlalu seringnya dipaksa menari balet menggunakan sepatu balet (<i>pointe</i>) yang sempit.</p>
	<p><i>Speech</i> : -</p>
	<p><i>Gesture</i>: Penari balet sedang merenggangkan badannya di belakang panggung untuk bersiap-siap untuk latihan pertunjukan balet.</p>
	<p><i>Expression</i>: Ekspresi penari balet terlihat datar dan terlihat lelah dari kantung matanya, memperlihatkan meskipun kelelahan penari balet tersebut tetap harus melakukan tariannya berulang-ulang kali hingga <i>The Director</i> puas.</p>
<p><i>Representation</i></p>	<p><i>Camera</i>: Menggunakan <i>eye-level angle</i> dengan <i>close-up</i> secara lambat, untuk memperlihatkan lebih dekat secara <i>visual</i> bagaimana penderitaan perempuan tersebut terlihat dari ekspresi wajahnya yang terlihat kelelahan.</p>
	<p><i>Lighting</i>: Pencahayaan memakai teknik <i>fill lighting</i> agar terasa agak gelap untuk memberikan suasana kelam menggunakan cahaya warna kuning.</p>

	<p><i>Editing</i> : Menggunakan sedikit editan <i>effect slow-motion</i> pada saat pendekatan kamera dengan penari balet</p>
	<p><i>Music</i> :-</p>
	<p><i>Sound</i>: -</p>
<p><i>Ideology</i></p>	<p><i>Scene</i> yang ditunjukkan diatas memiliki makna yang dalam melalui ekspresi dan raut wajah datar yang sedang menatap penonton, yang menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi hal “normal” yang mana perempuan di objektifikasi menjadi perihal seperti budak di konteks pebalet perempuan diatas, raut wajah datar perempuan balet yang sudah pasrah itu mengartikan bagaimana kejamnya objektifikasi yang dirasakan perempuan, yang terjadi secara samar-samar dan beberapa kali dilakukan di sepanjang film sama seperti di sistem di dunia nyata kita sekarang..</p>

Sumber: Olahan Peneliti

4. Level Realitas

e. Kode Penampilan

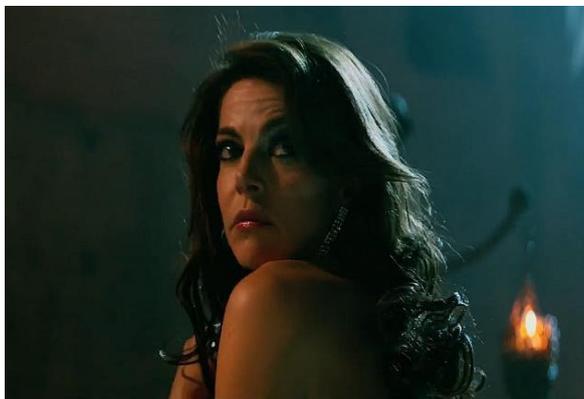
Potongan *scene* seorang perempuan menggunakan baju balet putih lengan panjang, yang mana menurut (Luzar, 2011, p. 1088) warna putih memberikan makna kesucian, kepolosan, jika dilihat dari pakaian penari balet tersebut terlihat sama dengan pebalet lainnya, yang mana film tersebut berlatar

belakang perempuan tersebut menjadi budak untuk menari balet untuk kepuasan *The Director*.

f. Kode Gestur

Kenyataanya perempuan harus pasrah akan realitas sosial yang membelenggu hak-hak perempuan untuk bersuara melawan objektifikasi yang terjadi di berbagai situasi, karena orang-orang sudah menganggap itu benar dan dari pihak perempuan juga sudah menganggap itu adalah hal yang wajar. Sama seperti ekspresi dari penari balet di tabel 4.2.2 terlihat bagaimana ekspresi dari penari balet tersebut sudah terlihat lelah dan pasrah dengan situasinya, situasi tersebut sama dengan *scene* di film *John Wick 2* di *scene* Gianna seperti berikut.

Gambar IV.2.2.1



Sumber: Film John Wick 2

Ekspresi Gianna D'Antonio (Claudia Gerini) yang pasrah membuka bajunya di depan John Wick untuk melakukan ritual terakhirnya yaitu bunuh diri, karena Gianna memiliki prinsip untuk hidup dengan caranya sendiri dan mati dengan caranya sendiri sebagai contoh mati bunuh diri dengan indah.

Scene ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan berusaha untuk melawan ketidakadilan realitas sosial yang ada sekarang, dimana perlakuan ini kepada semua perempuan masih sering terjadi dimana perempuan diobjektifikasi dalam pekerjaan dan pakaian walaupun sekarang tidak dilakukan secara terus terang.

g. Kode Perilaku

Perilaku pada perempuan terkadang sering dianggap wajar saat dilakukan oleh pria menutup kemungkinan jika kejadian tersebut adalah suatu hal kebetulan pada *scene* tersebut, di tabel diatas perempuan diperlakukan seperti sebuah objek untuk menghibur dalam konteks penari balet diatas, tetapi terlihat ada persamaan bagaimana perlakuan pada perempuan di *John Wick Chapter 1* sebagai contoh *scene* berikut.

Gambar IV.2.2.2



Sumber: Film John Wick Chapter 1

Scene ini memperlihatkan bagaimana Iosef Tarasov (Alfie Allen) mendorong seorang perempuan untuk menutupinya dari tembakan John Wick,

scene ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat dengan gampang dikorbankan demi apapun, dalam konteks ini mendapatkan keselamatan pribadi Iosef, secara tidak langsung *scene* ini menggambarkan realita dimana seorang perempuan selalu menjadi korban di saat pria sudah mendapatkan kesuksesan dari segi pekerjaan, maupun kemakmuran secara finansial, pada tahap itu pria tidak punya waktu untuk keluarganya dan perempuan menjadi korbannya, jika hal tersebut diteliti lebih dalam *scene* tersebut tentu memiliki arti yang lebih dan bukan suatu hal yang disengaja karena pembuatan film yang kompleks selalu memberikan pesan-pesan realitas sosial yang ada seperti analisis diatas.

5. Level Representasi

h. Kode Kamera

Perekaman gambar di tabel membutuhkan angle kamera yang tepat, karena pergerakan kamera sangat berpengaruh penting untuk menyampaikan makna yang mau disampaikan di dalam sebuah *scene*. Pergerakan kamera di tabel memperlihatkan secara *eye-level angle* dan perlahan menggunakan sedikit *close-up* untuk memperlihatkan keseluruhan badan dari seorang penari balet tersebut, tiap pergerakan kamera yang menggunakan *close-up* seringkali berguna untuk memperlihatkan ekspresi maupun memberikan petunjuk apa yang dilakukan subjek di dalam film tersebut, pada konteks ini penggunaan teknik ini menunjukkan pentingnya pergerakan sebuah subjek di dalam *scene*. Sebagai contoh di tabel seorang penari balet mencabut kukunya, contoh lainnya di film *John Wick Chapter 2* sebagai berikut.

Gambar IV.2.2.3

Sumber: Film John Wick Chapter 2

Scene Gianna menggunakan pisau untuk memotong urat nadinya untuk bunuh diri. *Scene* ini menggunakan *eye-level shot*, selain untuk memperlihatkan tubuh Gianna, *angle* kamera ini sama dengan penelitian oleh (Yasmin et al., 2017, p. 155) yang menjelaskan efek *angle* tersebut tidak memberikan kesan dramatis tetapi memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang, dalam konteks ini Gianna di ibaratkan di depan penonton,

Scene ini juga memperlihatkan bagaimana keadaan Gianna saat memotong urat nadinya yang mengartikan perempuan harus berdarah-darah untuk melakukan apa yang dia mau, yang mana perempuan sering dibatasi hanya karena realitas sosial yang memandang secara gender, yang mana masih banyak pemikiran yang mana perempuan normalnya tidak perlu berkerja dan harusnya mengurus anak dan kegiatan rumah tangga saja. Pergerakan kamera ini dapat menyampaikan pesan yang mau disampaikan, karena unit-unit kerja

kamera adalah sebuah tanda yang mewakili objek bagaimana kamera memfokuskan pada tokoh di *scene* tersebut.

i. Kode Pencahayaan

Pencahayaan di dalam film *John Wick Chapter 3 Parabellum* di dominasi dengan suasana yang gelap dan kelam untuk menunjukkan suasana misteri dan mendramatisir sebuah *scene*, hal ini berkaitan seperti yang dijelaskan menurut (Pratista, 2017, pp. 109–110) cahaya sangat berpengaruh untuk membentuk suasana dan mood di dalam film. Sebagai contoh berbagai aspek seperti gambar di tabel yang memperlakukan perempuan sebagai budak terlihat intensitas cahaya sangat minim untuk membangun suasana kelam dan gelap tersebut, sebagai contoh *scene* dibawah di film *John Wick Chapter 3 Parabellum* yang memiliki kesamaan intensitas pencahayaan yang menggunakan teknik *fill-light* sebagai berikut.

Gambar IV.2.2.4



Sumber: Film John Wick Chapter 3 Parabellum

Lighting yang digunakan di *scene* ini menggunakan *fill light* untuk memperlihatkan keadaan seorang penari balet setelah tersungkur jatuh karena

kelelahan, *scene* ini menggambarkan bagaimana kekejaman objektifikasi yang secara tidak kasat mata sering dilakukan di dunia nyata, *scene* ini hanya di perlihatkan sekian detik untuk menunjukkan bagaimana objektifikasi tersebut secara tidak sadar sering kita temui, kenyataannya kita tidak sadar bahwa adanya perilaku objektifikasi di kehidupan nyata kita sekarang, karena kita menganggap itu hal yang sudah normal.

j. Level Ideology

Scene penari balet di tabel 4.2.2 menunjukkan bagaimana objektifikasi dapat terjadi melalui perbedaan kelas di *scene* tersebut, yang mana tarian balet memiliki makna hiburan kelas tingkat sosial keatas menurut web pusat pendidikan balet di Tangerang (Educenter, 2021) pertunjukan balet banyak digelar pada upacara pernikahan, mempelai yang mengikat sumpah akan mengadakan pertunjukan ini di lapangan sebagai hiburan untuk para tamu. Bangsawan atau orang kaya di Italia menjadikan pertunjukan balet sebagai bukti bahwa mereka mampu menghadirkan hiburan yang mahal kepada masyarakat, sedangkan penari balet tersebut dalam konteks tersebut menjadi budak, karena memiliki kelas tingkat sosial kebawah, menyimpulkan bahwa kelas tingkat sosial kebawah menjadi hiburan untuk kaum tingkat sosial keatas melalui *scene* penari balet tersebut, pada *scene* tersebut dapat menjelaskan bahwa bagaimana hal tersebut sejak dulu adalah hal normal, untuk membuat perempuan menjadi sebuah objek hiburan, dan budaya tersebut sudah berangsur-angsur hingga masa modern sekarang. Kesimpulannya objektifikasi perempuan dapat terjadi di berbagai aspek seperti contohnya karena perbedaan kelas tingkat sosial. Normalisasi perilaku pada perempuan sendiri dapat diartikan

sebagai perilaku yang dianggap wajar yang terjadi pada perempuan, seperti contoh pada analisis sebelumnya dimana perempuan menjadi bahan objek hiburan dalam konteks tersebut, menjadi budak untuk menghibur pemiliknya, perilaku tersebut seringkali di anggap normal dimana pemikiran sejatinya bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan gampang di eksploitasi, berbeda dengan sisi lain pandangan dimana tidak semua perempuan adalah sosok yang lemah.

IV.3 Keberadaan Perempuan Sebagai Objek Seksual

Melihat dari penjabaran analisis yang sudah dilakukan, secara garis besar film trilogi *John Wick* memiliki konsistensi terjadinya objektifikasi pada perempuan di tiap filmnya, dari sudut pandang ideologi secara garis besar mengartikan bagaimana perempuan tidak memiliki kebebasan akan tubuhnya, yang mana perempuan selalu berakhir terobjektifikasi. *Scene-scene* trilogi *John Wick* tersebut memberikan makna bagaimana keberadaan diri seorang perempuan dalam film tersebut, sering digunakan hanya sebagai objek seks, penghibur ataupun pemanis di dalam film, hal ini diperkuat oleh penelitian Oktavianus (2018, p. 137), bahwa perempuan yang lemah dan tidak berdaya kerap kali digambarkan sebagai obyek seksual, atau simbol seks, obyek pelecehan maupun kekerasan, dan selalu disalahkan. Contohnya di gambar tabel IV.2.1 yang mejadi acuan dalam objektifikasi perempuan melalui pakaian, dan di gambar tabel IV.2.2 yang menjadi acuan normalisasi perilaku pada perempuan, yang secara garis besar memberikan aspek-aspek dari ideologi keberadaan diri pada perempuan yang hanya sebagai objek seksual dan bumbu pemanis di film tersebut.

Hal tersebut dapat terjadi jika sebuah film mempunyai kecenderungan budaya patriarki yang menganggap perempuan secara kodrati lebih lemah dari kaum laki-laki, karena ide tentang wanita lebih lemah dari laki-laki ini terus berkembang dan dipertahankan dari zaman ke zaman membuat budaya patriarki tersebut dapat terasa kental jika ditunjukkan di dalam sebuah film, meskipun ideologi ini sering dijadikan sebagai penindasan dari laki-laki pada perempuan seperti yang dijelaskan oleh (Rokhimah, 2014, p. 135) yang menjelaskan bahwa ideologi patriarki dianggap menjadi salah satu dari basis penindasan perempuan, karena menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki, yang mempertegas dominasi kaum laki-laki di zaman ini.

Film trilogi *John Wick* secara tidak langsung menggambarkan bagaimana eksploitasi dapat dengan gampang dilakukan pada perempuan, tergambar dengan beberapa *scene* di dalam film tersebut, detail-detail kecil dari *scene* tersebut dapat memberikan berbagai makna, tetapi film trilogi *John Wick* tidak menggunakan kode sosial dialog yang biasa digunakan di film-film lainnya seperti film di penelitian (Yasmin et al., 2017, p. 160) yang banyak menggunakan kode dialog dalam perbincangan yang dilakukan para tokoh di dalam film *Rise of The Apes*, film tersebut terdapat banyak kata-kata yang mengandung unsur kekerasan, paksaan, dan ambisi untuk memiliki segalanya tanpa memikirkan hal yang lain, dari beberapa aspek tersebut dapat terlihat bahwa kode ideologi dari film tersebut adalah ideologi materialisme yang mementingkan hal-hal materi daripada yang lainnya.

Berbeda dengan trilogi film *John Wick* yang lebih terlihat dari kode perilaku (*behaviour*), kode penampilan (*appearance*) dan khususnya kode kamera, dari yang

pertama kode perilaku tersendiri kita dapat melihat dari analisis dari sub-bab sebelumnya yang memperlihatkan *scene* dari perilaku yang secara tidak adil dilakukan pada perempuan dari berbagai aspek, seperti mendorong perempuan dan menjadikan perempuan menjadi budak, hal tersebut dirasa sangat normal di dalam sebuah film tersebut, inilah salah satu ironi yang terjadi di dalam film tersebut, di satu sisi film tersebut menggambarkan bagaimana perempuan di film action dapat terlihat maskulin, di sisi lain perempuan dijadikan objektifikasi di dalam film tersebut dengan perilaku yang diberikan pada perempuan yang dirasa lemah dan tak berdaya.

Gambar IV.3.1

Scene Film John Wick Chapter 3 Parabellum



Sumber: Film John Wick Chapter 3 Parabellum

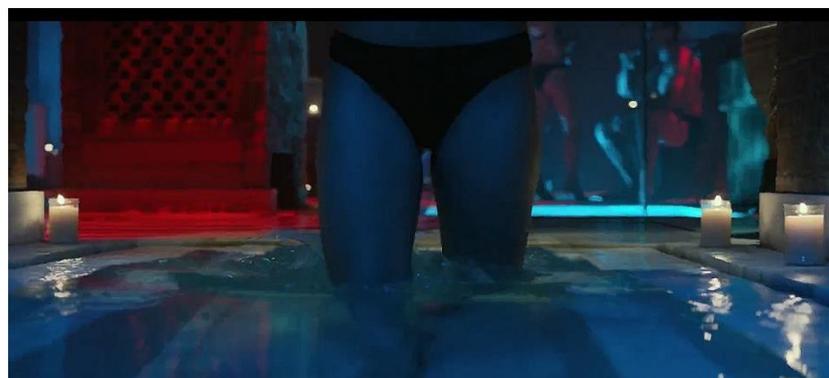
Kedua, peneliti dapat melihat dari kode penampilan yang tidak jarang memberikan gambaran dari pakaian perempuan yang secara tidak langsung, dijual dari segi ketertarikan seksual dan lekuk tubuh dari seorang perempuan, meskipun secara publik pakaian tersebut dianggap hal yang normal untuk digunakan dalam

keadaan tertentu, tetapi dalam konteks ini sama seperti penjelasan dari (Szymanski et al., 2011, p. 26) bahwa elemen dari ketertarikan seksual perempuan di dalam restoran *Hooter* membuat pakaian pelayannya menjadi salah satu strategi *marketing* yang digunakan untuk menarik pelanggan, dan ketertarikan seksual tersebut dianggap tidak illegal dan konsep tersebut efektif di masyarakat.

Terlihat dari penjelasan diatas tentu dapat dilihat bagaimana konsep tersebut tidak di protes oleh masyarakat, dan diterima bagaikan hal tersebut sudah wajar untuk menjadi salah satu ketertarikan tersendiri, inilah salah satu sistem patriarki yang kental karena perempuan tidak dapat bersuara dalam hal tersebut, inilah kenapa film *John Wick* dapat menggambarkan perempuan di objektifikasi di film tersebut karena secara realitas sosial di kehidupan nyata perempuan tidak jarang selalu tertindas dan diobjektifikasi hanya untuk keuntungan sepihak dan sebagai nilai jual atau aset yang dapat diperjual belikan.

Gambar IV.3.2

Scene Film John Wick Chapter 1



Sumber: Film John Wick Chapter 1

Ketiga, dari segi kode kamera yang seringkali melakukan *close-up* pada tubuh perempuan dari beberapa teknik pengambilan sudut kameranya, yang sering memberikan kesan bahwa tubuh perempuan telah diobjektifikasi di film tersebut, dengan memperlihatkan lekuk tubuh perempuan sebagai salah satu nilai jual di film tersebut, dan terlihat dari ekspresi perempuan yang terobjektifikasi menderita karena hal tersebut, hal ini juga terjadi di penelitian milik (Farihah, 2013, p. 234) yang menjelaskan ada beberapa iklan di media Indonesia yang menyajikan keindahan fisik seorang perempuan erat dengan *feminin touch* yang sangat lembut, sehingga masyarakat sendiri sering menyudutkan perempuan sebagai objek keindahan fisik semata dari iklan-iklan yang ditayangkan. Tidak jarang penggambaran tersebut kembali membuat penindasan pada perempuan terjadi karena terlalu terbuka dan memamerkan tubuh mereka di media, yang menjadi terkesan salah perempuan tetapi kenyataannya perempuan hanyalah menjadi bahan objektifikasi di media tersebut.

Pada dasarnya perempuan akan terpengaruh atas objektifikasi tersebut seperti apa pakaian yang digunakan, dan perilaku yang diberikan kepada perempuan tersebut, jika dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan rasa wajar akan perilaku tersebut secara tidak langsung, inilah kenapa media dengan jelas dapat mempengaruhi pola pikir perempuan dalam menilai dirinya sendiri, seperti yang dijelaskan di penelitian (Perdana, 2014, p. 129) yaitu apa yang media berikan mengenai gambaran perempuan akan mempengaruhi bagaimana perempuan menilai dirinya, pada akhirnya hal tersebut memberi nilai tertentu dalam masyarakat dari pesan yang terus menerus dikirimkan. Dari penjelasan penelitian

Perdana kita dapat mengetahui bahwa gambaran seorang perempuan sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang, seperti contohnya perempuan di media sering di objektifikasi dengan seringnya mempertontonkan tubuhnya di media, membuat masyarakat secara publik merasa hal tersebut adalah salah satu hal yang wajar jika *image* perempuan digunakan sebagai salah satu pemanis dalam sebuah media, terutama film.

Untuk menutup adanya aspek-aspek objektifikasi pada perempuan tersebut film trilogi *John Wick* membuat *scene* tersebut menjadi terkesan secara samar-samar dan dilakukan secara waktu yang singkat, agar penonton tidak menyadari bahwa keberadaan perempuan di dalam film tersebut hanya sebagai bumbu pemanis dan objek hiburan, hal ini dipertegas dari penelitian milik (Saptandari, 2013, p. 68) yang menjelaskan tubuh dan keberadaan perempuan dipengaruhi secara kuat oleh pandangan dan pemahaman masyarakat tentang tubuh perempuan, bagaimana cara pandang tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, dimana film trilogi *John Wick* menjadi salah satu film yang terpengaruh oleh faktor-faktor sosial yang meyakini bahwa keberadaan dan tubuh perempuan sebagai objek.

Terakhir, pada level ideologi peneliti menyimpulkan bahwa film trilogi *John Wick* yang terdiri dari *John Wick Chapter 1*, *John Wick Chapter 2* dan *John Wick Chapter 3 Parabellum* mengandung ideologi patriarki yang kental, dari bagaimana penggambaran perempuan yang terobjektifikasi di dalamnya, dimana keberadaan seorang perempuan di dalam film tersebut selalu digunakan sebagai penghibur maupun pemanis di dalam sebuah film, tetapi yang membuat aspek objektifikasi ini tidak terlihat dikarenakan *scene* yang memperlihatkan aspek

tersebut hanya sedikit dan ditampilkan secara singkat agar penonton tidak dapat melihat unsur-unsur tersebut ada di dalam film *John Wick*, inilah kenapa media mau penonton mengkonsumsi dikit demi sedikit asupan dari objektifikasi pada perempuan agar penonton dapat terbiasa jika kedepannya ada scene tersebut di film-film lainnya.

IV.4 Persamaan Dan Perbedaan Objektifikasi di Film Trilogi John Wick

Setelah melakukan analisis dari trilogi film John Wick, dapat dilihat bagaimana tiap unsur objektifikasi dalam tiap film memiliki perbedaan dan persamaan, seperti contoh bagaimana objektifikasi yang dilakukan di film pertama hanya berfokus pada pelayan-pelayan perempuan yang melayani di sebuah clubhotel di dalam film tersebut, sengaja menitikberatkan pada angle kamera yang dengan memperlihatkan lekuk tubuh seorang perempuan, pemakaian baju yang terbuka dan bagaimana perempuan diperlakukan dengan tidak baik di film tersebut.

Gambar IV.3.2

Scene Film John Wick Chapter 1



Sumber: Film John Wick Chapter 1

Hal tersebut tidak mengherankan karena bagaimana industri perfilman lebih banyak didominasi oleh pria (Turberville, 2016, pp. 71–72) Karena laki-laki dominan dalam industri buku komik dan film dari faktor pencipta dan konsumen membuat banyak penggambaran perempuan tidak akurat dan hanya memperlihatkan bagaimana pandangan laki-laki kepada perempuan seperti digambarkan sebagai objek seks untuk penonton pria. Sama seperti zaman sekarang dimana laki-laki lebih dominan di industri perfilman karena laki-laki lebih banyak berada di area umum dan perempuan berada di area sektor domestik.

Gambar IV.2.2.3



Sumber: Film John Wick Chapter 2

Film kedua lebih berfokus pada karakter perempuan Gianna yang menjadi sorotan yang memperlihatkan tubuh telanjang di depan kamera, dan bagaimana dapat digambarkan Gianna menjadi salah satu perempuan yang terobjektifikasi yang sudah pasrah dengan keadaan yang terjadi karena konstruksi sosial dari masyarakat yang menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan seorang perempuan, karena kita dapat melihat dari awal mula karakter perempuan di layar lebar, yaitu karakter *superhero* perempuan dimana seharusnya perempuan terlihat maskulin, tetapi kembali digambarkan sebagai objek di karenakan asal-usul

pahlawan wanita yang berawal untuk kepuasan pribadi laki-laki seperti yang dipaparkan (Bajac-carter et al., 2014, p. 266) bahwa sejak awal karakter superhero perempuan telah diobjektifikasi. Dengan kostum terbuka, tipe tubuh yang erotis dan daya tarik seks yang terang-terangan, tidak semua tetapi sebagian besar karakter-karakter tersebut dibuat untuk menarik pasar yang dulu sebagian besar pembaca adalah laki-laki, inilah kenapa awalan yang buruk menjadi akhir yang buruk juga di tiap sektor.

Film Ketiga *John Wick 3 Parabellum* lebih memperlihatkan secara sesaat untuk scene objektifikasinya sendiri, dan menutupi hal tersebut dengan karakter perempuan yang maskulin, agar penonton tidak dapat menyadari akan adanya scene objektifikasi tersebut di dalam film *John Wick 3 Parabellum*, memperlihatkan secara sepintas scene perbudakan yang terjadi di dalam film *John Wick 3 Parabellum* dimana perempuan dipaksa untuk menari tarian balet untuk menghibur pemiliknya, diperlihatkan bagaimana luka dan memar yang dimiliki perempuan-perempuan tersebut adalah salah satu alasan terjadinya objektifikasi dimana perempuan sudah tidak memiliki kontrol akan tubuhnya sendiri di scene tersebut.

Gambar IV.2.2.3



Sumber: Film John Wick Chapter 3 Parabellum

Hal yang sangat ditonjolkan disini adalah bagaimana film John Wick ini sendiri menutupi adanya scene objektifikasi tersebut dengan menggunakan karakter perempuan yang maskulin, pada zaman sekarang karakter perempuan terkadang sebagai pemeran utama dan terkadang sebagai karakter pembantu karakter utama laki-laki atau perempuan, karena semakin banyaknya film yang memproduksi dengan karakter perempuan membuat penggunaan karakter perempuan sekarang tidak lagi dipandang sebelah mata dan tidak dipandang sebagai objek seksual semata. Menurut (Li, 2014, p. 303) peran wanita dulu seiring dengan transformasi sosial, film menjadi alat yang ampuh untuk menggambarkan citra perempuan dalam hal tertentu dalam periode waktu tertentu.

Fenomena tersebut terjadi di film John Wick 3 Parabellum yang mana seorang karakter perempuan Sofia yang menjadi pemeran pembantu tokoh utama yaitu John Wick, yang mana hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki tetap membutuhkan bantuan dari seorang perempuan, dan memberikan sosok perempuan yang kuat dan mandiri, dan tidak memperlihatkan sosok perempuan yang lemah seperti yang media biasa lakukan.